

**STUDI ANALISIS HADIS TENTANG
PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI ANAK
DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NAJIKHA
NIM: 133111077

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najikha
NIM : 133111077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STUDI ANALISIS HADIS TENTANG PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Mei 2017

Pembuat Pernyataan,



Najikha
NIM: 133111077



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka(Kampus II) Ngalian024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Studi Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**
Nama : Najikha
NIM : 133111077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program : S1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 12 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Drs. H. Wahyudi, M.Pd.


Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP: 19680314 199503 1 001

NIP: 19771026 200501 1 009

Penguji I,

Penguji II,


Drs. H. Mustopa, M.A.


Hj. Nur Asiyah, M.S.I

NIP: 19660314 200501 1 002

NIP: 19710926 199803 1 001

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.


H. Nasirudin, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1 002

NIP: 19691012 199603 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 22 Mei 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**
Nama : Najikha
NIM : 133111077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 22 Mei 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**
Nama : Najikha
NIM : 133111077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



H. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 19691012 199603 1 002

ABSTRAK

Judul : **Studi Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Penulis : Najikha

NIM : 133111077

Skripsi ini membahas studi analisis hadis Nabi Muhammad saw. tentang pendidikan seksualitas bagi anak dalam perspektif pendidikan agama Islam. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian orang tua dan guru terhadap pendidikan seksualitas bagi anak, pembicaraan seksualitas pada anak dianggap hal yang tabu oleh sebagian besar masyarakat. Bahkan ironisnya, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa Islam telah banyak membahas permasalahan pendidikan seksualitas. Pendidikan agama Islam hanya sebatas pendidikan yang mengajarkan pada masalah peribadatan kepada Allah swt. Padahal dalam syari'at Islam, pembahasan pendidikan seksualitas memiliki porsi sendiri, dalam penelitian ini menekankan pada hadis Nabi Muhammad saw.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan Bagaimana studi analisis hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak dalam perspektif pendidikan Agama Islam? Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari sumbernya yaitu kitab hadis dan *syarahnya*, serta buku-buku tentang pendidikan seksualitas bagi anak. Dari pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis.

Hasil dari kajian penelitian bahwa hadis tentang pendidikan seksualitas memiliki kualitas *hasan lil isnad* dan *shahih lil matan* sehingga hadis tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penerapan pendidikan seksualitas bagi anak. Pendidikan agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadis tidak hanya mengkaji permasalahan peribadatan, melainkan juga mengkaji ajaran Islam secara menyeluruh terutama tentang konsep pendidikan seksualitas anak. Nabi Muhammad saw. menyampaikan perintah tentang pemberian pendidikan seksualitas bagi anak setelah perintah shalat. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan seksualitas bagi anak sebagai bekal pengetahuan anak untuk menghindari tindakan penyimpangan seksualitas.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَي

iy = أَي

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, sang penyelamat umat dari zaman kegelapan menuju zaman peradaban, kepada keluarga, sahabat dan pengikut jejak langkah ajarannya sampai akhir zaman.

Penelitian skripsi yang berjudul “Studi Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” dapat terwujud tanpa terlepas dari bimbingan, bantuan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam kelancaran pembuatan skripsi
3. Bapak Drs. H. Karnadi Hasan, M.Pd. selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak H. Nasirudin, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan
5. Ketua sidang ujian munaqasyah Bapak Drs. H. Wahyudi, M.Pd. dan sekretaris sidang Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. serta dewan penguji Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi.

6. Bapak KH. Amnan Muqadam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqatul Makiyyah AH yang selalu melimpahkan kasih sayangnya dalam mengasuh dan membimbing penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
7. Orang tuaku tercinta, Bapak Abdul Kholiq dan Ibu Zaenab, yang telah berjuang dengan segenap jiwa raga, mendoakan dengan tulus tanpa henti untuk kesuksesan penulis
8. Adik-adikku, Ifa, Ipung, Izul dan Uham, yang telah rela berkorban untuk kesuksesan penulis
9. Sahabat-sahabatku kamar al-Azka, Mbak Nurul, Ani, Chusna, Enha, Mbak Umi K, Mbak Anik, Mbak Ika, Mbak Saila, Mbak Jazil, Mbak Umi H, Dek Filly, Dek Habib, Dek Sakinah dan Dek Iik, Himma, Riski Fidayani, Mb. Rohimah, Wardah, Mb. Uswatun, Anieq, Lala, Shofi, Mas edy, Jecky, sahabat C4JITUZ dan semua santri Al-Hikmah
10. Teman-teman seperjuangan PAI B 2013, Tim PPL SMA N 3 Semarang dan Tim KKN Posko 35 Desa Jerukan, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan berlimpah atas kebaikan mereka yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat adanya.

Semarang, 22 Mei 2017
Penulis

NAJIKHA
NIM. 133111077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KONSEP PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Seksualitas Anak.....	12
1. Pengertian Anak.....	12
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Seksualitas Anak.....	14
B. Pendidikan Agama Islam.....	21

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam	26
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	28
C. Konsep Pendidikan Seksualitas Bagi Anak	30
1. Pengertian Pendidikan Seksualitas	30
2. Tujuan Pendidikan Seksualitas	33
3. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas bagi Anak.....	36

BAB III HADIS TENTANG PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI ANAK

A. Sekilas Hadis Nabi saw. Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak.....	46
1. Sumber Data dan Penelusuran Hadis.....	46
B. Kritik Hadis Nabi saw. Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak.....	48
1. Sanad Hadis.....	48
2. Matan Hadis	61
C. Kandungan Hadis Nabi saw. Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak.....	65

BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	68
---	----

1. Tujuan Pendidikan Seksualitas	68
2. Metode Pendidikan Seksualitas	71
3. Pendidik dalam Pendidikan Seksualitas.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-Saran	85
C. Penutup.....	85

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

- Skema 3.1 Jalur Sanad Hadis Takhrij Abu Daud dan Ahmad
- Tabel 3.1 Kualitas Periwat dan Persambungan Sanad Hadis Riwayat Imam Abu Daud
- Tabel 3.2 Urutan Sanad dan Periwat Hadis Imam Abu Daud
- Tabel 3.3 Urutan Sanad dan Periwat Hadis Imam Ahmad juz 2, halaman 180
- Tabel 3.4 Urutan Sanad dan Periwat Hadis Imam Ahmad juz 2, halaman 187

DAFTAR SINGKATAN

- Saw : Salallahu 'Alaihi Wasallam
Swt : Subhanallahu Wa Ta'ala
PAI : Pendidikan Agama Islam
Catahu : Catatan Tahunan
Q.S : Qur'an Surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai seksualitas pada anak dianggap sebagai hal tabu bagi sebagian besar masyarakat. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa anak belum waktunya untuk mengetahui tentang seksualitas, bahkan permasalahan seksualitas hanya dianggap seputar masalah hubungan intim. Hal ini sangat menakutkan dan dipandang sebagai sesuatu yang jorok dan menjijikkan yang tidak layak diperbincangkan secara terbuka antara orang tua dan anak sebagai bentuk pendidikan seksualitas.

Pendidikan seksualitas merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seksualitas, naluri dan perkawinan. Anak akan tumbuh sebagai seseorang yang mampu memahami urusan-urusan kehidupan dan mengetahui masalah-masalah yang diharamkan atau yang diharamkan serta dapat menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat¹. Pengertian tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan seksualitas bagi anak terutama dalam pendidikan agama Islam.

¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam terj. Saifullah Kamalie, dkk*, (Bandung: Asy-Syifa' 1988) , hlm. 572.

Namun kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan seksualitas bagi anak, mengakibatkan banyaknya perilaku anak yang menyimpang dari aturan-aturan. Selain itu, anggapan bahwa pendidikan agama Islam hanya terkait tentang masalah peribadatan dengan Sang Khalik, menjadikan pendidikan agama Islam dipandang sebelah mata.

Pendidikan agama Islam sampai saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, antara lain: Pertama, pendidikan agama Islam masih kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai agama yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, dan pendidikan agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*. Kedua, pendidikan agama Islam kurang dapat berjalan dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. *Ketiga*, pendidikan agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual, dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.²

Banyak problematika yang muncul di kehidupan masyarakat dihubungkan dengan kegagalan pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab dan andil besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Banyaknya kasus kerusakan moral, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang, kasus pelecehan sosial, perzinaan, dan kasus kerusakan moral lainnya yang

²Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7-8.

terjadi di kalangan peserta didik, menunjukkan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam tidak berjalan dengan baik.

Catatan tahunan (catahu) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyebutkan bahwa banyak muncul kasus siswi diperkosa teman-teman sekolahnya atau perempuan diperkosa kolektif di transportasi umum dan sebagainya. Tahun 2016 ini kekerasan seksual di ranah personal meningkat di nomor dua yang terdiri dari perkosaan 72% (2.399 kasus), pencabulan 18% (601 kasus) dan pelecehan seksual 5% (166 kasus). Data dari Catahu juga mengungkap kekerasan seksual di ranah publik sebanyak 31% (5.002 kasus). Tak hanya orang dewasa, anak-anak pun termasuk yang menjadi pelaku kekerasan seksual.³

Berbagai macam kritik yang muncul terhadap pendidikan agama Islam merupakan sebuah tantangan untuk menunjukkan semua kandungan yang tersurat maupun yang tersirat dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam. Melalui tantangan tersebut, tujuan pendidikan agama Islam dapat terwujud dengan memberikan andil nyata dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang.

Melalui permasalahan yang muncul, penulis melakukan sebuah penelitian hadis sebagai dasar hukum agama Islam yang kedua. Untuk melihat lebih dalam mengenai ajaran Islam yang tersirat. Terutama dalam permasalahan pendidikan seksualitas bagi anak yang dianggap sebagai hal tabu untuk diajarkan namun memiliki pengaruh besar bagi generasi umat. Oleh karena itu, anggapan yang menyatakan inti dari ajaran Islam hanya terkait ibadah dapat diluruskan.

³<http://www.wanitaindonesia.co.id/index.php?view=viewarticle&id=14010745> 7/02/2017 pukul 10.21

Islam telah memberikan pedoman terhadap manusia dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya tentang pendidikan seksualitas sebagai suatu pembahasan yang integral. Hal tersebut dikarenakan pendidikan seksualitas merupakan bagian dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.

Islam telah banyak menjelaskan mengenai pendidikan seksualitas secara luas, baik oleh para ilmuwan maupun ulama.⁴ Walaupun di dalam al-Qur'an permasalahan pendidikan seksualitas tidak disebutkan secara terang-terangan, namun memiliki pelajaran tersirat yang perlu diperhatikan setiap manusia.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. telah dijelaskan mengenai konsep pendidikan seksualitas bagi anak. Salah satu pendidikan seksualitas bagi anak yaitu perintah memisahkan tempat tidur anak ketika anak sudah berumur sepuluh tahun. Persoalannya, bagaimanakah konsep pendidikan seksualitas bagi anak yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. sehingga pembahasan pendidikan seksualitas tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu, terutama ketika diajarkan pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak yang ditakhrij oleh Imam Abu Daud nomor urut bab 26 dalam perspektif pendidikan agama Islam.

⁴Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013) , hlm. 206.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana studi analisis hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak dalam perspektif pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Setelah akhir penelitian ini ada beberapa tujuan yang diharapkan dapat memberikan dampak atau asar bagi para pembaca khususnya dan bagi kita semua umumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui studi analisis hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak dalam pendidikan agama Islam

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang studi analisis hadis terkait pendidikan seksualitas bagi anak dalam perspektif pendidikan agama Islam, sehingga tercipta generasi muda yang Islami dan berkualitas.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu tentang studi analisis hadis terkait pendidikan seksualitas bagi anak dalam perspektif pendidikan agama Islam, bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam pada khususnya, sehingga bisa dijadikan

acuan untuk menerapkan konsep pendidikan seksualitas bagi anak dalam pendidikan agama Islam secara tepat.

D. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis mendeskripsikan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

Muhammad Khoiruz Zaim (09470134), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan judul skripsi *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa konsep pendidikan seksualitas bagi anak menurut Yusuf Madani adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksualitas dan mengajarkan anak tentang hukum-hukum fiqih yang disesuaikan dengan tingkatan umur anak. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksualitas menyimpang sangat kompleks terdiri dari faktor internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari orang tua dan guru memberikan peran penting dalam membentuk kepribadian anak.

Alwahdania.s (E411 08 257), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, dengan judul skripsi *Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus Keluarga Dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah, Dan Bawah (Di Kelurahan Manggala, Kota Makassar))*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak semua orang tua

mengetahui tentang pengertian seksualitas yang sebenarnya, karena mereka mengetahui pengertian seksualitas hanya terkait hal –hal yang tidak baik, sehingga anak sejak dini penting untuk diberikan arahan mengenai pendidikan seksualitas oleh orang tuanya agar pada saat remaja maupun dewasa ia sudah mengetahuinya secara benar dan tepat.

Wisna Supriatna (10501100004), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Skripsi dengan judul “*Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan*”. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seksualitas adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seksualitas, naluri dan perkawinan, sehingga anak akan mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara hedonisme. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas tidak hanya terkait masalah hubungan intim.

Penelitian ketiga skripsi yang telah dilakukan sebelumnya, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada segi pemahaman hadis (*fiqh al-hadits*) tentang konsep pendidikan seksualitas bagi anak dalam pendidikan agama Islam.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, agar terarah dan dapat memperoleh hasil yang optimal maka penulis memakai metode sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertentu berupa buku, majalah, artikel dan karangan lain.⁵ Dalam hal ini, penulis menggunakan sumber data meliputi buku-buku, terutama kitab-kitab hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan ketentuan penulis atau penelitian kepustakaan murni. Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan bahwa data-data informasi yang dipakai sebagai dasar penulisan skripsi ini diambil dari membaca, memahami buku-buku, maupun literatur lainnya.

2. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan sumber data atau informasi dari

⁵Masri Singarimbun, *Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 152.

tangan ke tangan.⁶ Sumber-sumber primer yang akan penulis gunakan yaitu kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab *Musnad Ahmad*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada padanya.⁷ Sumber sekunder yang akan penulis gunakan adalah Kitab '*Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*, Kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis An-Nabawi* dan sumber-sumber lain yang berkaitan.

3. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data yang relevan maka dilakukan analisis hadis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan valid, melalui beberapa tahapan analisis seperti berikut ini:

a. *Takhrij* hadis, melalui penelusuran atau pencarian hadis di sumber asli yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya.⁸

b. *Naqd* Sanad, atau kegiatan penelitian sanad hadis; dengan melakukan beberapa langkah, yaitu:⁹

1) *I'tibar* Sanad

⁶Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 42.

⁷Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan...*, hlm. 42.

⁸Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 188.

⁹Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 51.

- 2) *Jam'ur Ruwah*
 - 3) *Ittiṣal Sanad*
 - 4) *Natijah Sanad*
- c. *Naqd Matan*, yaitu kegiatan penelitian matan hadis dengan melakukan beberapa langkah, yaitu: ¹⁰
- 1) Dengan melihat kualitas sanadnya
 - 2) Meneliti susunan matan yang semakna
 - 3) Meneliti kandungan matan
 - 4) *Natijah matan*
- d. Menyimpulkan hasil penelitian

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini, penulis bagi menjadi lima bab. Antara bab yang satu dengan bab yang lainnya disusun secara runtun dan berkesinambungan dalam pembahasan yang padu.

Bab I Pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang isi, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Pendidikan Seksualitas bagi Anak dalam Pendidikan Agama Islam. Membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan seksualitas anak serta pendidikan agama Islam.

¹⁰Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 121.

Bab III Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak. Memuat tentang sekilas, kritik, dan kandungan hadis Nabi saw. tentang pendidikan seksualitas bagi anak.

Bab IV Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas Bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Membahas tentang tujuan, metode, dan pendidik dalam pendidikan seksualitas sesuai dengan hadis Nabi saw. tentang pendidikan seksualitas bagi anak.

Bab V Penutup. Memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Seksualitas Anak

1. Pengertian Anak

Anak kecil dalam bahasa arab adalah *tifl* dan *tiflah*. Seseorang dikatakan anak-anak ketika ia lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda balig).¹ Bagi anak laki-laki pertanda balig yaitu mimpi basah, dan bagi perempuan dikatakan balig apabila telah mengalami menstruasi.

Sedangkan menurut arti terminologi, anak-anak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak balig. Permulaan fase ini diawali dengan bayi,² merujuk pada firman Allah swt.:

ثُمَّ نَخْرِجُكُمْ طِفْلًا

“Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi....” (Q.S. al-Hajj/22: 5)³

¹Hannan Athiyah Ath-Thuhuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak terj. Aan Wahyudin*, (Jakarta: Amzah: 2007) , hlm. xiii.

² Hannan Athiyah Ath-Thuhuri, *Mendidik Anak Perempuan...*, hlm. xiii.

³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: al-Huda, 2002), hlm. 333.

Adapun masa akhir ditandai dengan masa balig dengan merujuk pada firman Allah swt.:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. an-Nur/24: 59)⁴

Sedangkan pembatasan usia anak-anak menurut para ulama berhenti pada usia dua belas tahun, sehingga yang disebut anak adalah orang yang belum mimpi basah.⁵ Di dalam ajaran Islam, anak merupakan titipan dari Allah yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya yang diberi tanggungjawab mendidiknya agar kelak menjadi anak yang bertakwa kepada Allah serta berbakti kepada kedua orang tuanya.⁶ Anak merupakan bagian dari kehidupan keluarga dan hasil dari hubungan cinta dan kasih sayang yang murni dari pasangan suami istri menurut ketentuan Allah.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan anak apabila ia belum mencapai masa balig. Tanda balig bagi anak laki-laki

⁴Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 359.

⁵Hannan Athiyah Ath-Thuhuri, *Mendidik Anak Perempuan...*, hlm. xiv.

⁶Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 93-94.

yaitu apabila telah mengalami mimpi basah, sedangkan tanda balig bagi anak perempuan apabila telah mengalami masa menstruasi. Anak yang telah balig maka telah berlaku suatu hukum pada dirinya. Ia akan mendapat pahala atau dosa atas perbuatan yang telah dilakukan.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Seksualitas Anak

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki pengertian yang berbeda. Pertumbuhan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut ukuran dan struktur biologis.⁷ Pengertian lain menyebutkan bahwa pertumbuhan adalah suatu peningkatan dalam ukuran.⁸ Jadi pertumbuhan anak berupa berat dan tinggi badan atau sesuatu yang dapat diukur dengan angka.

Sedangkan pengertian dari perkembangan menurut Nagel adalah struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu apabila terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun bentuk, maka akan mengakibatkan perubahan fungsi.⁹ Menurut Libert, Paulus, dan Strauss bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan

⁷Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 35.

⁸Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 8.

⁹Sunarto, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 38.

lingkungan.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa istilah pertumbuhan merupakan perubahan dalam aspek fisik seseorang, sedangkan istilah perkembangan terjadi dalam aspek psikis seseorang.

Apabila istilah pertumbuhan dan perkembangan digunakan bersama, ia memiliki makna yang kompleks, yaitu berkaitan dengan masalah fisik, mental, dan emosional diasosiasikan dengan pertumbuhan peserta didik.¹¹ Jadi maksud dari pertumbuhan dan perkembangan seksualitas anak yaitu perubahan pada perilaku seksualitas anak secara fisik dan psikis yang disebabkan oleh hormon-hormon dalam tubuh dan perubahan tersebut terjadi secara alami.

Ciri-ciri perkembangan masa anak-anak, adalah:¹²

- a. Masa anak pra sekolah (2-6 tahun)
 - 1) Ingin berkembang menjadi independen, mandiri dan tidak ingin ditolong
 - 2) Mulai memasuki lingkungan di luar rumah
 - 3) Proses persiapan memasuki sekolah dasar
 - 4) Terjadi perkembangan sikap sosial sebagai bekal pergaulan
 - 5) Ada keinginan kuat untuk mengetahui “rahasia alam” dan kehidupan, sehingga anak sulit disuruh diam, dia ingin tahu terus dan mempelajari segala sesuatu yang baru

¹⁰Sunarto, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 39.

¹¹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 8.

¹²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 67-68.

- 6) Selaras dengan perkembangan “akunya” yang mulai menonjol maka pada masa anak ini anak sukar diatur, menentang orang tua dan tidak penurut
- 7) Suka bermain di tempat yang becek, sehingga tubuh dan pakaiannya yang sering kotor.

Masa usia 2-6 tahun ditandai pula dengan perilaku anak yang suka berkumpul/berkelompok, menjelajah, bertanya dan meniru.

b. Masa anak sekolah dasar

Masa anak sekolah dasar meliputi dua kelompok, yaitu masa anak usia 6-9 tahun, yang ditandai dengan sikap sebagai berikut:

- 1) Ada kecenderungan memuji diri sendiri
- 2) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu hal, maka soal itu tidak dianggap penting
- 3) Pada masa ini anak menghendaki (angka) rapot yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Kelompok kedua yaitu masa anak berusia 9-12 tahun yang ditandai dengan sikap berikut, diantaranya:

- 1) Dalam bermain mempunyai peraturan tersendiri
- 2) Sangat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar
- 3) Minat tertuju pada kehidupan praktis konkrit sehari-hari
- 4) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada mata pelajaran

Pada masa usia 9-12 tahun merupakan periode kritis bagi pendidik karena sikap pendidik akan mempengaruhi kebiasaan anak yang cenderung akan terbawa sampai dewasa. Peran pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Melalui ciri-ciri perkembangan yang terjadi pada anak menunjukkan bahwa pada usia sepuluh tahun merupakan usia perkembangan dan pertumbuhan yang tampak pada anak. Orang tua harus waspada terhadap anak untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, kerusakan atau penyimpangan.¹³ Ketika menginjak usia sepuluh tahun seorang anak dalam proses menuju ke arah perkembangan dan ingin membuktikan keberadaan dirinya. Anak harus diperlakukan secara hati-hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan.

Tanda-tanda anak menginjak usia *tamyiz* diantaranya munculnya rasa malu dalam diri sang anak, apabila anak mulai mempunyai rasa segan dan malu serta tidak mau melakukan beberapa hal tertentu, hal tersebut merupakan pengaruh dari akalunya yang mulai terang.¹⁴ Anak sudah dapat

¹³Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak*, (Semarang: Pustaka Adnan 2010), hlm. 102.

¹⁴Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 19.

membedakan hal baik maupun hal buruk pada dirinya. Ia akan mulai berfikir sebelum melakukan suatu perbuatan.

Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan seksualitas anak yaitu pada tahun-tahun pertama, anak gemar menjelajah tubuhnya. Memasuki usia dua tahun, anak ingin lebih ingin tahu dan siap menyelidiki tentang dunianya. Mereka senang memeluk dan mencium orang yang dekat dengannya.

Antara usia 4-5 tahun, anak-anak ingin lebih tau mengenai seksualitas. Mereka akan lebih sering melakukan masturbasi dan mulai melakukan permainan seksualitas bersama anak-anak lain.¹⁵ Orang tua mungkin akan terkejut ketika mengetahui bahwa anak-anak melakukan masturbasi, namun sikap melarang atas perbuatan sang anak dapat merusak psikologis anak dari waktu ke waktu.¹⁶

Orang tua harus membantu untuk mengarahkan anak agar perbuatan yang dianggap tabu (masturbasi) bisa dijadikan sebagai bentuk pendidikan seksualitas dengan memberikan pengertian tentang fungsi-fungsi organ manusia terutama alat kelamin dan sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. Anak dapat mengetahui sesuatu yang harus dilakukan untuk menjaganya dan sesuatu yang harus dihindari karena bahaya yang akan ditimbulkan.

¹⁵Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 110.

¹⁶Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta....*, hlm. 59.

Pada usia enam atau tujuh tahun, anak-anak sudah mulai mengoleksi data mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki.¹⁷ Anak usia delapan atau sembilan tahun biasanya mulai sadar bahwa keterbangkitan seksualitas merupakan tipe spesifik dari sensasi erotik, dan mereka mulai mencari pengalaman yang menyenangkan. Pada usia itulah ide-ide mereka mengenai seksualitas mulai terbentuk.¹⁸

Pada usia sembilan atau sepuluh tahun, anak mulai mengambil bentuk nilai seksualitas dari keluarga, media, dan teman sebaya.¹⁹ Pada masa pra-remaja, yaitu periode anak antara usia 10-11 tahun, perkembangan seksualitas anak disertai dengan perubahan hormon dan fisik yang terjadi dalam tubuh anak. Dengan perubahan ini muncul kesadaran diri tentang tubuh.²⁰ Anak sudah mulai memperhatikan keadaan tubuh untuk menampakkan keindahannya dan berusaha mendapat perhatian dari orang lain terutama lawan jenis.

Rasa ingin tahu pada anak akan berkembang pesat di usia awal sekolah dasar atau di akhir masa TK. Hal tersebut bisa dipercepat atau diperlambat oleh pengaruh lingkungan

¹⁷Imam Musbikin, *Mendidik Anak...*, hlm. 110.

¹⁸Imam Musbikin, *Mendidik Anak...*, hlm. 111.

¹⁹ J. Mark Halstead dan Michael Reiss, *Values In Sex Education: From Principles To Practice* terj. Kuni Khairun Nisak, (Yogyakarta: Alema Press, 2004), hlm. 99.

²⁰Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta...*, hlm. 71.

dan teman.²¹ Oleh karena itu, lingkungan dan teman berperan penting dalam pendidikan seksualitas anak. Apabila orang tua tidak dapat memberikan jawaban dari rasa ingin tahu anak, maka anak akan mencari kepuasan sendiri melalui lingkungan sekitarnya. Lingkungan atau teman yang baik dapat memberikan pengaruh positif pada anak, namun apabila lingkungan atau teman tersebut buruk akan menjerumuskan anak pada hal yang negatif.

Di antara fase-fase pemberian pendidikan seksualitas pada anak, adalah:²²

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini, anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksualitas.

Fase ketiga, usia 14-6 tahun, disebut masa *bulug* (masa *adolesan*). Jika anak sudah siap menikah, maka pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksualitas.

Fase keempat, setelah masa *adolesan*, disebut masa pemuda. Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang adab

²¹Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 214.

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan.....*, hlm. 572.

(etika) melakukan *isti'faf* (bersuci) jika memang ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Orang tua harus mengenali perkembangan seksualitas yang terjadi pada anak dan mengarahkan dengan baik. Selama tingkah laku anak masih sesuai dengan tahap perkembangannya maka hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan. Karena apabila orang tua selalu melarang akan memberikan pengaruh negatif terhadap psikologi dan sikap anak.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.²³ Hal ini karena agama memuat ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan seseorang.

Theodore Mayer Greene mengajukan definisi pendidikan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Menurut Marimba bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang

²³Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.1.

utama.²⁴ Pengertian pendidikan tersebut mengarah kepada suatu langkah perubahan individu dan pembentukan kepribadian yang lebih baik.

Sedangkan kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, dan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul Islamiyyah*.²⁵ Dalam al-Qur'an, kata ini termaktub dalam Q.S. Al-Isra : 24

وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Q.S. al-Isra/17: 24)²⁶

Makna dari pendidikan agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷

²⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

²⁵Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 195.

²⁶Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 285.

²⁷Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi...*, hlm. 195-196.

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁸ Pengertian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas materi pendidikan, namun harus mampu dijadikan sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt. Dan A. Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.²⁹

Dr. Muhaimin mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam apabila dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta penyelenggaraannya sebagai

Upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup)

²⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2006), hlm. 130.

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 130.

dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa inti dari makna pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan mampu membentuk kepribadian yang Islami sesuai dengan al-Qur'an dan hadis dalam diri peserta didik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, fikih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun*

³⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24.

minallah wa hablun minannās).³¹ Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan agama Islam tidak hanya terkait masalah peribadatan/fikih, namun mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Adapun karakteristik pendidikan agama Islam antara lain:³²

- a. Pendidikan agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, diumpamakan sebuah mata uang yang mempunyai dua muka. Pertama, sisi keyakinan yang merupakan wahyu Ilahi dan sunah rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indra dan akal (keterbatasan akal dan indra). Kedua, sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindra dan dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya.
- b. Pendidikan agama Islam bersifat doktrinal, memihak dan tidak netral. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat di kandung badan.
- c. Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat *ilahiyyah* yang jelas dan pasti, baik

³¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 131.

³²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 15-16.

dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.

- d. Pendidikan agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia.
- e. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah.
- f. Pendidikan agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:³³

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

³³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 134- 135.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dengan adanya hal tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa, akan tetapi berperan membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah swt.³⁴ Fungsi pendidikan agama Islam tidak terbatas pada masalah ibadah, namun mampu memberikan perubahan kepada peserta didik

³⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Fifamas, 2003), hlm. 12.

untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aspek kehidupan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁵

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah

³⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran.....*, hlm. 7.

³⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 53-54.

kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.

- c. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
- d. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam mengarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik.

Menurut Nizar, tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, *jismiyyat*, *ruhiyyat* dan *aqliyyat*. Tujuan *jismiyyat* berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ard*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 135.

menerima ajaran Islam secara *kaffah*, sebagai *'abd*, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi pada pengembangan *intellegence* otak peserta didik.³⁸

Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman agama Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari tujuan agama Islam yaitu membentuk insan yang *kāmil* (sempurna). Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

C. Konsep Pendidikan Seksualitas bagi Anak

1. Pengertian Pendidikan Seksualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks berarti jenis kelamin.³⁹ Sedangkan dalam arti sempit, kata seks berarti kelamin meliputi alat kelamin, anggota tubuh dan ciri badaniah lainnya yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan, kelenjar dan hormon dalam tubuh yang mempengaruhi kinerja alat kelamin, dan proses pembuahan,

³⁸Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran...*, hlm. 8.

³⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1287.

kehamilan dan kelahiran.⁴⁰ Jadi kata seks dalam arti sempit mencakup seputar permasalahan jenis kelamin.

Pengertian tersebut berbeda dengan arti seksualitas atau seks secara luas sebagai akibat perbedaan jenis kelamin meliputi perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan, dan perbedaan hubungan.⁴¹ Pengertian secara luas memiliki pemahaman yang lebih kompleks karena mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas.

Sedangkan pengertian pendidikan seksualitas adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seksualitas, naluri dan perkawinan sehingga jika anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara hedonisme.⁴²

Pengertian lain tentang pendidikan seksualitas yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan

⁴⁰Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), hlm. 14.

⁴¹Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal...*, hlm. 14.

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, hlm. 572 .

perkembangan kejiwaan manusia.⁴³ Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial.

Ahli seksologi Naek L. Tobing berpendapat bahwa pendidikan seksualitas yaitu menyangkut soal-soal kepriaan dan kewanitaan sehingga bagaimana bergaul, berinteraksi, bekerja sama dan berperan. Yang diberikan kepada anak-anak adalah pengertian bagaimana antara pria dan wanita itu harus berinteraksi dan berperan.⁴⁴

Pendidikan seksualitas atau sex education adalah suatu informasi yang jelas dan benar mengenai persoalan seksualitas manusia. Informasi ini meliputi perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mulai dari proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang baik dan yang buruk, sikap kehati-hatian dalam hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, hukum, kejiwaan, dan kemasyarakatan.⁴⁵

Pendidikan seksualitas di dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan seksualitas yang dimaksud adalah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan),

⁴³Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 2.

⁴⁴Subino Hadisubroto, dkk, *keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994) , hlm. 152.

⁴⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Seksualitas dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 34.

yaitu bagaimana mendidik anak menjadi normal, tidak ada gangguan orientasi seksual, serta jiwa dan badannya sesuai dengan kodratnya.⁴⁶ Oleh karena itu, pendidikan seksualitas dapat menumbuhkan sikap saling menghargai atas perbedaan setiap manusia pada diri anak.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas mencakup pengertian yang luas untuk memberikan pemahaman dan membekali anak tentang pengetahuan seksualitas sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Pendidikan seksualitas merupakan pondasi pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting.

Seksualitas akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan dan kedamaian, namun di saat yang lain ia juga mampu mendorong manusia kepada titik terendah.⁴⁷ Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan dorongan seksualitas dalam dirinya dengan benar, maka ia akan terjerumus ke hal-hal negatif yang dilarang oleh syariat Islam.

2. Tujuan Pendidikan Seksualitas

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai atau diraih dalam mendapatkan hal yang diinginkan atau diwujudkan.

⁴⁶Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), hlm. 25.

⁴⁷Ahsin W. Al-hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 234.

Adapun tujuan pendidikan seksualitas yang dikemukakan oleh Ali Akbar adalah untuk menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.⁴⁸

Herlina Mortono mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seksualitas adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk pengertian tentang perbedaan seksualitas antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
- b. Membentuk pengertian tentang peranan seksualitas di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seksualitas dan cinta, perasaan seksualitas dalam perkawinan dan sebagainya.
- c. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seksualitas.
- d. Membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab, misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, perceraian, kesucilaan dalam seksualitas, dan lainnya.⁴⁹

Pendidikan seksualitas dapat mengantarkan pemahaman antar jenis bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah swt., yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi

⁴⁸ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Balai Aksara, 1986), hlm.15.

⁴⁹ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 10-11.

tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Namun perbedaan kedua jenis kelamin tersebut harus saling melengkapi, menyempurnakan dan mencintai untuk membangun ketaqwaan dan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat secara Islami.

Menurut Usman, tujuan pendidikan seksualitas adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa balig (dewasa), menjauhkan generasi muda di lembah kemesuman, mengatasi problem seksualitas, dan agar anak-anak memahami batas hubungan yang baik-jelek atau yang perlu di jauhi atau lainnya dengan lawan jenis.⁵⁰

Sedangkan tujuan pokok pendidikan seksualitas bagi anak adalah untuk mempersiapkan anak-anak menuju kedewasaan untuk memasuki kehidupan keluarga.⁵¹ Menurut Halstead dan Reis, pendidikan seksualitas sangat diperlukan sejak anak usia dini, karena akan memberikan dampak pada perkembangan psikologis anak dan sebagai bentuk pengenalan perilaku seksualitas yang menyimpang serta tentang kekerasan seksualitas.⁵²

⁵⁰Moh. Rosyid, *Pendidikan Seksualitas Mengubah Seksualitas Abnorma...*, hlm. 85.

⁵¹J. Mark Halstead dan Michael Reiss, *Values In Sex Education...*, hlm. 211.

⁵²J. Mark Halstead dan Michael Reiss, *Values In Sex Education...*, hlm. vi.

Dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan seksualitas yaitu untuk menyiapkan anak sebagai generasi muda agar terhindar dari penyimpangan seksualitas yang marak terjadi di era sekarang. Melalui pendidikan seksualitas, anak akan dapat terarah dalam mengetahui permasalahan seksualitas yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat.

3. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas bagi Anak

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.⁵³

Sedangkan menurut Islam, pendidikan anak tidak semata karena melihat manusia terdiri dari unsur fisik saja. Pendidikan anak dalam Islam meletakkan al-Qur'an sebagai sumber normatif yang memuat dasar-dasar pendidikan anak

⁵³Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. vii.

yang menitikberatkan pada dimensi jasmani dan rohani secara berimbang.⁵⁴

Segala sesuatu yang terjadi pada masa anak-anak akan memberikan pengaruh besar untuk kehidupan di masa mendatang. Hal tersebut karena seseorang akan senantiasa mengenang kejadian di masa kecilnya. Masa anak-anak dapat dikatakan sebagai penentu kehidupan di masa tuanya.

Pendidikan yang diberikan ketika anak masih kecil, akan lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diberikan ketika anak sudah dewasa. Oleh karena itu, pendidikan pada anak merupakan langkah penting sebagai pondasi pembentukan kepribadian yang sempurna.

Tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga tempat tersebut merupakan tempat titik tolak perkembangan anak. Pendidikan merupakan tempat untuk membentuk pribadi seorang manusia. Peran guru yang mengajarkan nilai merupakan upaya untuk mendidik siswa. Tuntutan peran dan tanggungjawab guru terutama guru agama sangat besar, meski pada dasarnya tugas ini merupakan tanggungjawab semua pihak.

Pendidikan agama Islam memiliki peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter

⁵⁴Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 9.

bangsa. Suatu generasi akan berperilaku etis dalam segala aspek kehidupan tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang menekankan pada kepribadian bangsa.⁵⁵

Adanya tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa tersebut, maka seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Tugas guru yang dihadapkan pada sejumlah siswa yang memiliki kepribadian masing-masing maka diperlukan sikap kesabaran pada diri seorang guru.

Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁵⁶ Dalam budaya Islam, guru diterjemahkan dalam kata *ustaz*, bahkan *kyai*. Seorang *ustaz* dan *kyai* adalah orang yang meneruskan risalah kerasulan yang tugasnya mengajarkan al-Qur’an dan hadis serta kandungannya pada manusia agar diamankan selama di dunia dan di akhirat.⁵⁷

⁵⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 87.

⁵⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Balajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 125.

⁵⁷ Harsono dan Joko Susilo, *Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 23-24.

Panduan kebijakan dan sumber yang dapat dipakai guru untuk mengajar pendidikan seksualitas adalah sebagai berikut.⁵⁸

- a. Membantu anak untuk mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan
- e. Mendorong hubungan yang baik
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse)
- g. Mengurangi kasus infeksi melalui seksualitas
- h. Membantu anak yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Pentingnya peran guru dalam pendidikan seorang anak, tidak akan berjalan dengan baik tanpa peran orang tua yang merupakan pemberi pendidikan pertama dalam diri anak. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilakukan oleh guru, tergantung pula pada pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana seorang anak yang diciptakan secara fitrah untuk menerima kebaikan atau keburukan, sehingga pendidikan dari orang tua dapat menentukan sikap dan perilaku anak selanjutnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

⁵⁸J. Mark Halstead dan Michael Reiss, *Values In Sex Education...*, hlm. 274-275.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ⁵⁹

“Setiap anak dilahirkan secara fitrahnya, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau seorang Majusi” (HR. Bukhari)

Terbentuknya anak yang shaleh merupakan dambaan setiap keluarga. Namun hal tersebut, memerlukan proses yang panjang dan melalui upaya yang kontinyu yang dilakukan sejak dini, yaitu semenjak lahirnya anak bahkan dimulai pada saat seseorang mencari pasangan hidupnya agar tidak keliru dalam memilih jodoh.⁶⁰ Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dengan kalbunya yang masih bersih. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka anak akan tumbuh menjadi baik. Sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan, maka anak akan memiliki kepribadian yang buruk.

Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti dan mengajari akhlak-akhlak yang mulia serta menghindarkannya dari lingkungan atau teman-teman yang berperilaku buruk. Ketika orang tua melihat tanda-tanda menginjak usia *tamyiz* pada diri

⁵⁹Al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari juz I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 413.

⁶⁰ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendikia Paramulya, 2006), hlm. 157.

anak, maka orang tua harus meningkatkan pengawasan dengan baik.⁶¹

Peranan orang tua dalam menentukan sikap dan tingkah laku anaknya merupakan sebuah tanggung jawab yang harus diperhatikan. Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang salah satunya meliputi pendidikan seksualitas bagi anak yang benar adalah sangat penting. Islam memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam keluarga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka setelah memelihara dirinya sendiri,⁶² sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُوْمَرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-Tahrim/66: 6)⁶³

⁶¹ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan...*, hlm. 19.

⁶² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama...*, hlm. 96.

⁶³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 561.

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁶⁴

Orang tua dan guru sebagai pendidik harus mengetahui bahwa pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak diperlukan suatu metode yang tepat. Selain itu harus tetap disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan anak. Penyampaian materi dengan menggunakan metode yang tepat akan memberikan kemudahan dalam pemahaman anak.

Keluarga merupakan pemberi pendidikan seksualitas pertama bagi anak dalam mengembangkan nilai-nilai dan pemahaman seksualitas pada anak.⁶⁵ Sebagaimana dikatakan Dailys Went bahwa pendidikan seksualitas dimulai sejak lahir, dengan reaksi orang tua terhadap jenis kelamin mereka.⁶⁶ Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan seksualitas

⁶⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50.

⁶⁵J. Mark Halstead dan Michael Reiss, *Values In Sex Education...*, hlm. 211.

⁶⁶J. Mark Halstead dan Michael Reiss, *Values In Sex Education...*, hlm. 344.

bagi anak menunjukkan bahwa antara pendidikan seksualitas dan keluarga memiliki hubungan yang sangat erat.

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru sangat penting bagi anak dalam pendidikan seksualitas dan diperlukan suatu metode khusus yang sesuai dengan anak, sehingga dalam penyampaian materi tidak salah sasaran dan dapat diterima oleh anak sesuai tujuan yang diinginkan. Karena banyak orang tua atau guru yang kurang memahami esensi pendidikan bagi anak, sehingga mereka menggunakan metode atau cara yang kurang tepat.

Keberhasilan anak tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa dalam keyakinan (agama) yang telah ditanamkan pada anak-anaknya. Jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak serta pengetahuan sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang cacat.⁶⁷

Perkembangan agama pada anak, sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak), dari umur 0-12

⁶⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 22.

tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.⁶⁸ Oleh karena itu peranan orang tua dan guru memiliki pengaruh penting dalam perkembangan anak. Apabila orang tua dan guru membiarkan anak memahami sendiri tentang seksualitas maka akan membiarkan anak terjebak dalam pengertian yang salah.

Rasa ingin tahu yang muncul pada diri anak akan berusaha mencari informasi di dalam lingkungannya. Lingkungan akan dapat mewarnai kepribadian, akhlak, dan perilaku anak. Bahkan, karena besarnya pengaruh lingkungan tersebut, akan mampu menutupi fitrah diri anak.⁶⁹ Oleh karena itu apabila anak bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, sebaiknya diberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan daya tangkap anak.⁷⁰ Orang tua dan guru harus tetap menanamkan nilai moral dan agama dalam menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak. Tujuannya agar anak dapat menghindari resiko penyalahgunaan dan

⁶⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 24.

⁶⁹Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 260.

⁷⁰Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siamsidear, *Peranan Orang tua dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986) , hlm. 65.

penyimpangan seksualitas akibat ketidaktahuan anak tentang perbedaan dan fungsi organ reproduksi yang dimiliki.

BAB III

HADIS TENTANG PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI ANAK

A. Sekilas Hadis Nabi saw. Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak

1. Sumber Data dan Penelusuran Hadis

Dari penelusuran hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Ḥadīṣ al-Nabawī* dengan menggunakan kata kunci فرق, diperoleh data sebagai berikut:¹

- a. Hadis dimaksud ditakhrij oleh Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud*, kitab shalat, nomor urut bab 26.
- b. Hadis tersebut ditakhrij oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Aḥmad*, juz 2, halaman 180 dan 187.

Masing-masing dari hadis tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

- a. *Sunan Abi Daud*, kitab shalat, nomor urut bab 26.

حدثنا مؤمل بن هشام - يعني اليشكري - حدثنا اسماعيل عن سوار
ابي حمزة قال ابو داود: وهو سوار بن داود ابي حمزة المزني الصيرفي عن
عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹A.J. Wensick, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaẓ al-Ḥadīṣ An-Nabawī Juz 5*, (Leiden: E.J. Brill, 1936), hlm. 129.

وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ^۲

“Muammal bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ismā’īl menceritakan kepada kami dari Sawwār Abi Hamzah, Abu Daud berkata, dan dia Sawwār bin Daud Abi Hamzah al-Muzani Aṣ-ṣayrafy dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan ṣalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya” (HR. Abu Daud)

b. *Musnad Aḥmad*, juz 2 halaman 180.

حدثنا وكيع حدثنا داود بن سوار عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده
قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مرؤا صبيانكم بالصلاة إذا
بلغوا سبعا واصرربوهم عليها إذا بلغوا عشرًا و فرققوا بينهم في
المضاجع^۳

“Wakī’ menceritakan kepada kami, Daud bin Sawwār menceritakan kepada kami, dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw. bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan ṣalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya” (HR. Ahmad)

²Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud Juz 1*, (Beirut: Dar ar-Risalah al-‘Alawiyah: 2009), hlm. 367.

³Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal Juz 10*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972), hlm. 165-166.

c. *Musnad Ahmad*, juz 2 halaman 187

حدثنا محمد بن عبد الرحمن الطفاوي وعبدالله بن بكر السهبي المعني واحد قالوا حدثنا سوار ابو حمزة عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : *مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَحْيَرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا اسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ*⁴

“Muhammad bin ‘Abdurrahman at-Ṭufāwī dan ‘Abdullah bin Bakr as-Sahy berkata, Sawwār Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. berkata: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya, dan apabila kamu telah menikahkan budak atau buruhnya maka hendaklah kalian jangan melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya sesuatu yang ada di antara pusar dan lutut termasuk auratnya” (HR. Ahmad)

B. Kritik Hadis Nabi saw. Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak

1. Sanad Hadis

a. *I’tibar* sanad

Kata *i’tibar* merupakan *maṣḍar* dari kata *اعتبر*.

Menurut bahasa arti *al-i’tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui

⁴Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 11*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972), hlm, 36.

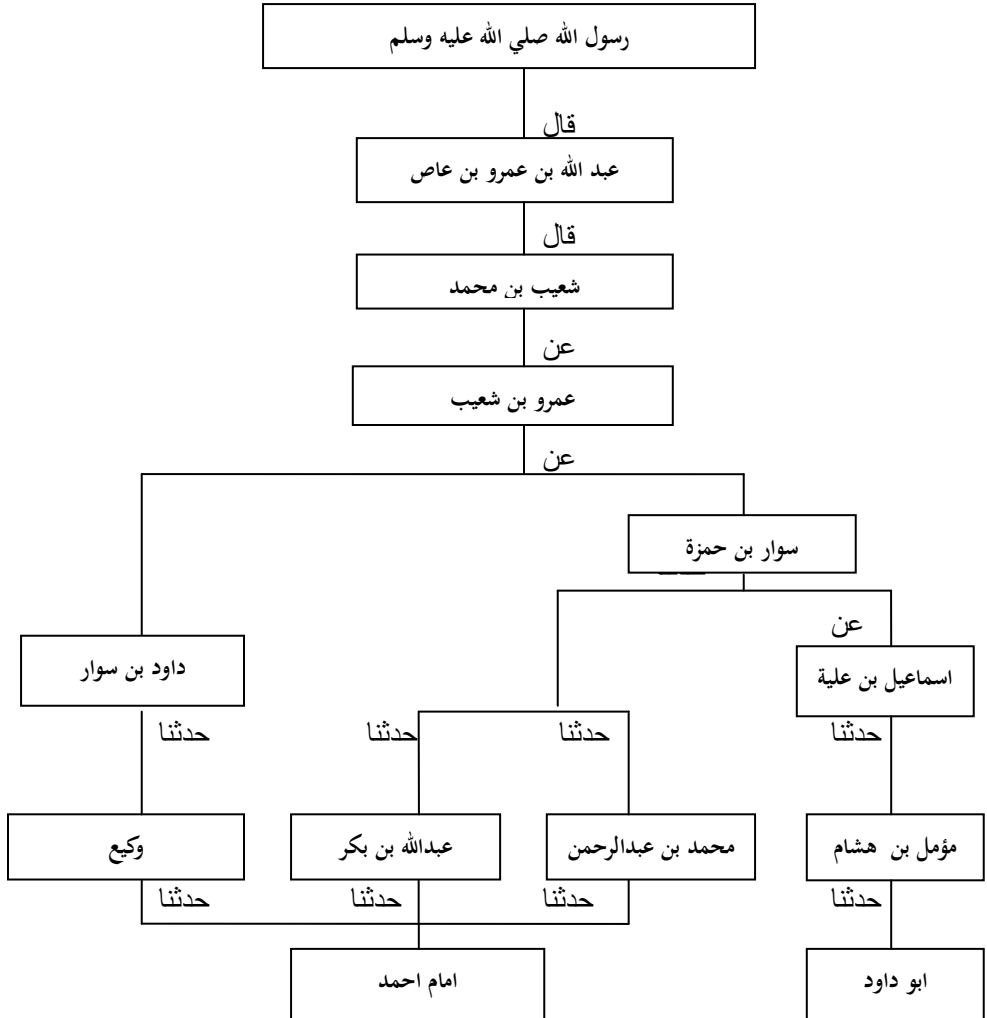
sesuatunya yang sejenis.⁵ Melalui *i'tibar* sanad akan diketahui jalur sanad suatu hadis dan metode yang digunakan.

Pemaparan jalur sanad hadis Imam Abu Daud dan Imam Ahmad dari penelitian data yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits...*, hlm. 51.

Skema 3.1

Jalur Sanad Hadis *Takhrij* Abu Daud dan Ahmad



Skema di atas merupakan bentuk *i'tibar* sanad hadis yang *ditakhrij* oleh Imam Abu Daud dan Imam Ahmad. Dari keduanya terekam data periwayatan berikut:

Hadis riwayat Imam Abu Daud, diawali oleh Imam Abu Daud dengan menggunakan metode periwayatan *ḥaddaṣanā*. Dalam mengungkapkan periwayatan disandarkan kepada Muammal bin Hisyam dengan menggunakan metode periwayatan *ḥaddaṣanā*. Ismā'īl bin 'Aliyah, Sawwār bin Hamzah, 'Amr bin Syu'aib menggunakan metode periwayatan *'an* dan tergolong sebagai hadis *mu'an'an*. Sedangkan Syu'aib bin Muḥammad dan 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash menggunakan metode periwayatan *qāla* sampai pada Nabi Muḥammad saw.

Hadis riwayat Imam Aḥmad bin Hanbal memiliki dua jalur periwayatan. Jalur pertama diawali oleh Imam Aḥmad dengan menggunakan metode periwayatan *ḥaddaṣanā* dengan disandarkan kepada Wakī' dan Daud bin Sawwār. Jalur kedua diawali dengan *ḥaddaṣanā* dari Imam Aḥmad, Muḥammad bin 'Abdurraḥman, 'Abdullah bin Bakar, dan Sawwār Abu Hamzah. Metode yang digunakan adalah *as-sama'*.

Jalur pertama dan kedua bertemu pada 'Amr bin Syu'aib. Lambang periwayatan yang digunakan 'Amr bin Syu'aib adalah *'an*, yang tergolong sebagai hadis *mu'an'an*. Antara Muḥammad bin 'Abdurraḥman dan 'Abdullah bin

Bakar berkedudukan sama dalam urutan sanad dan periwayat hadis karena menggunakan huruf و . Dari Syu'aib bin Muḥammad dan 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash menggunakan metode periwayatan *qāla* sampai pada Nabi Muḥammad saw.

b. *Jam 'ur Ruwah*

Jam 'ur Ruwah terdiri dari dua kata, yaitu kata *jam 'un* (جمع) yang artinya himpunan, kumpulan dan kata *ruwah* (رواة) merupakan jama' taksir dari lafad *rāwī* (راوي) yang artinya orang yang meriwayatkan atau orang yang menceritakan. Jadi *jam 'ur ruwah* adalah himpunan atau kumpulan para perawi yang menceritakan atau meriwayatkan apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang (gurunya) mengenai hadis-hadis Nabi Muḥammad saw.⁶

Berikut ini adalah *jam 'ur ruwah* dari hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak yang mukharijnya adalah Imam Abu Daud:

1) Imam Abu Daud⁷

- a) Nama lengkapnya: Sulaiman bin al-Asy'af bin Ishaq
- b) Nama guru di bidang periwayatan hadis: Muammal bin Hisyam, Imam Aḥmad bin Hanbal, Sulaiman bin Ḥarb, Muslim bin Ibrahim, 'Abdussalam bin Muṭṭahar

⁶ Aḥmad Husain, *Kajian Hadits Metode Takhrij*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hlm. 90.

⁷Muḥammad bin Aḥmad ad-Dzahabi, *Tahzīb al-Kamāl Juz IV*, (Kairo: al-Fazuk al-Muhaddisiyyah, 2004), hlm. 125-128.

- c) Nama murid di bidang periwayatan hadis: Abu Bakar bin Abu Daud, Zakariya, Ḥarb al-Karmany
 - d) Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya: Abu Bakar al-Khalal mengatakan bahwa Abu Daud adalah seorang imam, sedangkan menurut Aḥmad al-Harawy yaitu Abu Daud seorang pemuka penghafal hadis.
- 2) Muammal bin Hisyam⁸
- a) Nama lengkapnya: Muammal bin Hisyam al-Yasykuri
 - b) Nama guru di bidang periwayatan hadis: Ismāʿīl bin ʿAliyah, Abi Muʿawiyah, Yahya bin ʿUbad
 - c) Nama murid di bidang periwayatan hadis: al-Bukhari, Abu Daud, an-Nasai, Abu Hatim, Ibnu Huzamah, Muḥammad bin ʿAli al-Hakim at-Tirmizi
 - d) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya: menurut Abu Hatim, Muammal bin Hisyam adalah seorang yang *ṣudūq*. Sedangkan menurut Abu Daud, an-Nasai dan Muslamah bin Qasim, Muammal bin Hisyam adalah seorang yang *ṣiqqah*.
- 3) Ismāʿīl bin ʿAliyah⁹
- a) Nama lengkapnya: Abu Basyr Ismāʿīl bin Ibrahim bin Muqassam

⁸Aḥmad bin Ali bin Hajr Al-Asqālani, *Tahzīb at-Tahzīb Juz VII*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ʿIlmiyah, 1994), hlm. 342.

⁹Muḥammad bin Aḥmad ad-Dzahabi, *Tahzīb al-Kamāl Juz I*, (Kairo: al-Fazuk al-Muhaddisiyyah, 2004), hlm. 352-353.

- b) Nama guru di bidang periwayatan hadis: Sawwār Abi Hamzah, Ayyub, ‘Abdullah bin Abi Najih, Ali bin Jad’an, Sulaimān at-Tarmy
 - c) Nama murid di bidang periwayatan hadis: Ali bin Hajar, Ibrahim bin Ṭahman, Muammal bin Hisyam, Ishaq.
 - d) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya: Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ismā’īl bin ‘Aliyah adalah *ṣudūq*. Menurut Syu’bah, Ismā’īl adalah seorang *sayyid al-muḥaddiṣīn*. Menurut Ibnu Mahdi, Ismā’īl memiliki kedudukan lebih *ṣabīt* atau terpercaya dari Hasyim, sedangkan al-Qaṭan menyebutkan bahwa Ism’il lebih *ṣabīt* atau terpercaya dari Wahib
- 4) Sawwār Abi Hamzah¹⁰
- a) Nama lengkapnya: Sawwār bin Daud al-Muzani
 - b) Nama guru di bidang periwayatan hadis: Ṭawus, Aṭṭa’, ‘Abdul ‘Aziz bin Abi Bakrah, ‘Amr bin Syu’aib
 - c) Nama murid di bidang periwayatan hadit: Ismā’īl bin ‘Aliyah, Naẓr bin Syamil, Ibnu Mubarak, Abu ‘Atab ad-Dalal, Muḥammad bin Bakr al-Barsani, Abu Hamzah as-Sukri
 - d) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya: menurut Abu Ṭalib, Sawwār Abi Hamzah adalah *la*

¹⁰Aḥmad bin Ali bin Hajr Al-Asqālani, *Tahzīb at-Tahzīb Juz IV*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1994), hlm. 242-243.

ba'sa bih yang berarti tidak ada cacat baginya untuk meriwayatkan hadis. Menurut Ishaq bin Mansur, Sawwār Abi Hamzah termasuk *siqqah*.

5) 'Amr bin Syu'aib¹¹

- a) Nama Lengkap: 'Amr bin Syu'aib bin Muḥammad bin 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash al-Quraaisy as-Sahmy
- b) Nama guru di bidang periwayatan hadis: 'Abdullah bin 'Amr, Sulaiman bin Yassar, Syu'aib bin Muḥammad, 'Aṣim bin Sufyan, 'Abdullah bin Abi Najih
- c) Nama murid di bidang periwayatan hadis: Ibrahim bin Maisarah, Ḥasan bin 'Aṭiyah, Daud bin Syabur, Sawwār Abi Hamzah, 'Abdullah bin Ṭawus
- d) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya: menurut Muawiyah bin Ṣalih dan Abu Zur'ah, 'Amr bin Syu'aib adalah *siqqah*. Menurut an-Nasa'i, 'Amr bin Syu'aib juga termasuk orang yang *siqqah*.

6) Syu'aib bin Muḥammad¹²

- a) Nama Lengkap: Syu'aib bin Muḥammad bin 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash al-Khajazy as-Sahmy
- b) Nama guru di bidang periwayatan hadis: 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, Ibnu 'Abbas, Ibnu Umar,

¹¹Yusuf al-Muzi, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asma al-Rijāl Juz 21*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992), hlm. 64-72.

¹²Aḥmad bin Ali bin Hajr Al-Asqālani, *Tahzīb at-Tahzīb Juz IV...*, hlm. 323-324.

- Muawiyah, ‘Ubadah bin Şamit, Muḥammad bin ‘Abdullah
- c) Nama murid di bidang periwayatan hadis: ‘Amr bin Syu’aib, Şabīṭ al-Banani, Abu Sihamah, Zaid bin Umar, Salamah bin Abi al-Khisam
- d) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya: menurut Ibnu Hiban, Syu’aib bin Muḥammad adalah *ṣiqqah*.
- 7) ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash¹³
- a) Nama Lengkap: ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash bin Wail bin Hasyim bin Su’aid bin Sa’ad bin Sahn bin Amr bin Huṣaiṣ bin Ka’ab bin Luay bin Galib al-Quraisy
- b) Nama guru di bidang periwayatan hadis: Nabi Muḥammad saw., Abu Bakar, Umar, ‘Abdurraḥman bin ‘Auf, Muaz bin Jabal, Abi Darda’, Suraqah bin Malik bin Ja’syam
- c) Nama murid di bidang periwayatan hadis: Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, ‘Abdullah bin Haris bin Naufal, Muḥammad bin ‘Amr bin ‘Ash, Syu’aib bin Muḥammad bin ‘Abdullah
- d) Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya: menurut Abu Hurairah bahwa tidak ada riwayat hadis

¹³Aḥmad bin Ali bin Hajr Al-Asqālani, *Tahzīb at-Tahzīb Juz V*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1994), hlm. 297-299.

dari Rasulullah saw. kecuali dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash. Nabi Muḥammad saw. membenarkan bahwa ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash termasuk *ahl al-bayt*.

Berikut ini tabel *jam’ur ruwah* yang diperoleh dari penelitian hadis melalui jalur sanad Imam Abu Daud sesuai penjelasan di atas:

Tabel 3.1
Kualitas Periwat dan Persambungan Sanad Hadis
Riwayat Imam Abu Daud

No	Nama	Lahir-Wafat	Guru-Guru	Murid-Murid	Penilaian Ulama’
1.	Abu Daud	L: 202 H W: 275 H	<u>Muammal bin Hisyam</u> , Ahmad bin Hanbal, Sulaiman bin Harb, Muslim bin Ibrahim, Abdussalam bin Muthahar	Abu Bakar bin Abu Daud, Harb al-Karmani, Zakariya	Abu Bakar al-Khalal: imam. Aḥmad al-Harawy: pemuka penghafal hadis.
2.	Muammal bin Hisyam	L:- W:-	<u>Ismā’īl bin ‘Aliyah</u> , Abi Mu’awiyah, Yahya bin ‘Ubad	Al-Bukhari, <u>Abu Daud</u> , an-Nasai, Abu Hatim, Ibnu Huzaimah, Muḥammad bin ‘Ali al-Hakim at-Tirmidzi	Abu Hatim, Abu Daud dan an-Nasai: <i>ṣudūq</i> . Muslamah bin Qasim: <i>siqqah</i>
3.	Ismā’īl bin ‘Aliyah	L:110 H W: 193/194 H	<u>Sawwār Abi Hamzah</u> , Ayyub, Ali bin Jad’an, Abdullah bin Abi Najih	Ali bin Hajar, <u>Muammal bin Hisyam</u> , Ibrahim bin Ṭahman, Ishaq	Ibnu Hajar: <i>ṣudūq</i> . Syu’bah: <i>sayyid al-muḥaddiṣin</i> .

No	Nama	Lahir-Wafat	Guru-Guru	Murid-Murid	Penilaian Ulama'
4.	Sawwār Abi Hamzah	L= - W= -	Tawus, Atṭa', 'Abdul 'Aziz bin Abi Bakrah, 'Amr bin <u>Syu'aib</u>	<u>Isma'īl bin</u> <u>'Aliyah</u> , Nazr bin Syamil, Ibnu Mubarak, Abu 'Atab ad- Dalal, Muḥammad bin Bakr al- Barsani, Abu Hamzah as- Sukri	Abu Ṭalib: <i>la ba'sa bih.</i> Ishaq bin Maṣṣur: <i>siqqah</i>
5.	'Amr bin Syu'aib	L=- W= 118 H	'Abdullah bin 'Amr, Sulaiman bin Yassar, <u>Syu'aib bin</u> <u>Muhammad</u> , 'Aṣim bin Sufyan, 'Abdullah bin Abi Najih	Ibrahim bin Maisarah, Ḥasan bin 'Atiyah, Daud bin Syabur, <u>Sawwār Abi</u> <u>Hamzah</u> , 'Abdullah bin Ṭawus	Muawiyah bin Shalih dan Abu Zur'ah: <i>siqqah</i> . An- Nasai: <i>siqqah</i>
6.	Syu'aib bin Muḥamma d	L=- W= -	'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Muawiyah, 'Ubadah bin Ṣamit	'Amr bin <u>Syu'aib</u> , Umar, Ṣabītal- Banani, Abu Sihamah, Zaid bin 'Umar, Salamah bin Abi al- Khisam, Usman bin Hakim bin 'Atṭa' al- Khurasany	Ibnu Hiban, <i>siqqah</i> .
7.	Abdullah bin Amr bin Ash	L : - W: 77 H	<u>Nabi</u> <u>Muhammad</u> <u>saw.</u> , Abu Bakar,	Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahal bin	Abu Hurairah: tidak ada riwayat

No	Nama	Lahir-Wafat	Guru-Guru	Murid-Murid	Penilaian Ulama'
			Umar, 'Abdurrahman bin'Auf, Muaz bin Jabbal, Abu Darda', Suraqah bin Malik bin Ja'syam	Hunaif, 'Abdullah bin Haris bin Naufal, Muḥammad bin 'Amr bin 'Ash, <u>Syu'aib bin Muhammad bin 'Abdullah</u>	hadis dari Rasulullah saw kecuali dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. Nabi Muḥammad saw.: 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash termasuk 'ahl al-bayt.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak dalam keadaan bersambung kepada Nabi Muḥammad saw. Hal tersebut sesuai dengan pelacakan data dalam skema yang dilakukan dalam *i'tibar* sanad. Masing-masing periwayat hadis memiliki hubungan guru dan murid yang sampai kepada Nabi Muḥammad saw.

c. *Ittiṣal* Sanad

Ittiṣal berasal dari kata وصل yang memiliki arti sampai, berkelanjutan.¹⁴ Sedangkan menurut istilah *ittiṣal* sanad atau sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis

¹⁴Aḥmad Warsono Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressy:1997), hlm.1562

menerima riwayat hadis dari periwayat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu.¹⁵

Di bawah ini tabel urutan sanad dan periwayatan hadis oleh Imam Abu Daud:

Tabel 3.2
Urutan Sanad dan Periwat Hadis Imam Abu Daud

Nama Periwayat	Urutan sebagai sanad	Urutan sebagai periwayat
Imam Abu Daud	Mukharrij	Periwayat VII
Muammal bin Hisyam	Sanad I	Periwayat VI
Ismā'īl bin 'Aliyah	Sanad II	Periwayat V
Sawwār Abi Hamzah	Sanad III	Periwayat IV
'Amr bin Syu'aib	Sanad IV	Periwayat III
Syu'aib bin Muḥammad	Sanad V	Periwayat II
'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash	Sanad VI	Periwayat I

Uraian skema hadis yang *ditakhrij* oleh Imam Aḥmad melalui Wakī' adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Urutan Sanad dan Periwat Hadis Imam Aḥmad

Nama Periwayat	Urutan sebagai sanad	Urutan sebagai periwayat
Imam Aḥmad	Mukharrij	Periwayat VI
Wakī'	Sanad I	Periwayat V
Daud bin Sawwār	Sanad II	Periwayat IV
'Amr bin Syu'aib	Sanad III	Periwayat III
Syu'aib bin Muḥammad	Sanad IV	Periwayat II
'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash	Sanad V	Periwayat I

¹⁵Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), hlm. 127.

Sedangkan hadis yang *ditakhrij* Imam Aḥmad melalui jalur Muḥammad bin ‘Abdurraḥman dalam juz 2 halaman 187 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Urutan Sanad dan Periwat Hadis Imam Aḥmad

Nama Periwat	Urutan sebagai sanad	Urutan sebagai periwat
Imam Aḥmad	Mukharij	Periwat VI
‘Abdullah bin Bakar	Sanad I	Periwat V
Muḥammad bin Abdurraḥman	Sanad I	Periwat V
Sawwār Abu Hamzah	Sanad II	Periwat IV
‘Amr bin Syu’aib	Sanad III	Periwat III
Syu’aib bin Muḥammad	Sanad IV	Periwat II
‘Abdulah bin ‘Amr bin ‘Ash	Sanad V	Periwat I

d. *Natijah* Sanad

Melalui ketiga jalur sanad hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak sebagaimana dipaparkan, menunjukkan bahwa periwat hadis dalam rangkaian sanad hadis tersebut memiliki kualitas *siqqah*.

Sedangkan dari telaah hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak yang *ditakhrij* oleh Imam Abu Daud, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut memiliki sanad yang *muttasil* (bersambung) kepada Nabi Muḥammad saw., sehingga dapat dinilai sebagai *ḥasan al- isnad*.

2. Matan Hadis

Matan hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak termasuk periwatan secara makna, karena redaksi dari masing-

masing riwayat berbeda, namun memiliki kesamaan kandungan makna dalam hadis.

Analisis matan hadis pendidikan seksualitas bagi anak meliputi lima tolok ukur, yaitu:

a. Tidak bertentangan dengan rasio

Pendidikan seksualitas bagi anak merupakan bentuk langkah awal memberikan pemahaman kepada anak mengenai perubahan bentuk anatomi tubuh yang dialami setiap manusia. Melalui pendidikan seksualitas yang diberikan secara benar dan tepat, dapat menghindarkan anak dari perilaku penyimpangan seksualitas yang dapat membahayakan diri sendiri.

b. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ ۚ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ
مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika

kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana” (Q.S. An-Nur/24: 58-59)

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan anak untuk melaksanakan dasar-dasar meminta izin kepada keluarganya ketika suami dengan istrinya berada dalam suatu situasi yang tidak ingin ada seorang pun melihat mereka, termasuk anak-anak. Ada tiga keadaan sehingga anak harus meminta izin kepada keluarga, yaitu:¹⁶

Pertama, sebelum shalat fajar, karena ketika itu biasanya orang-orang masih tidur di tempat tidur mereka. Kedua, pada masa dhuhur, karena pada waktu itu orang-orang pada biasanya meninggalkan pakaian bersama keluarganya. Ketiga, setelah shalat isya', karena waktu itu adalah waktu tidur dan beristirahat.

Meminta izin terutama dalam tiga waktu tersebut, memiliki nilai-nilai adab bagi anak. Anak dibiasakan untuk meminta izin karena dikhawatirkan anak akan melihat keadaan yang tidak pantas untuknya. Oleh karena itu, perintah meminta izin dapat

¹⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, hlm. 573-574.

dijadikan suatu bentuk pendidikan seksualitas untuk diterapkan pada anak.

c. Tidak bertentangan dengan sunah *mutawatirah*

عن عبادة بن الصامت رضى الله عنه قال : كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ : بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِفُوا وَلَا تَزْنُوا وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ كُلَّهَا فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَارَتُهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ شَاءَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَبَهُ¹⁷

“Dari Ubadah bin As-Samit RA. Mengatakan: kami di sisi Nabi saw. di sebuah majlis, beliau bersabda: "Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina" beliau membacakan ayat ini semuanya "maka siapa di antara kalian yang menunaikannya maka pahalanya dari Allah, dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian dihukum, maka hukuman itu sebagai penebus dosanya, dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian Allah menutupinya, maka Allah akan mengampuni jika Dia berkehendak, dan Allah akan menyiksanya jika berkehendak." (HR. Bukhari)

Makna dari hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. telah berpesan kepada umatnya untuk tidak melakukan zina karena Allah akan memberikan pahala bagi orang menunaikan perintah dan memberikan hukuman sebagai penebus dosa bagi orang yang melanggarnya. Dengan pendidikan seksualitas yang diberikan sejak dini pada anak, dapat menjadikan sebagai salah satu cara untuk menghindari

¹⁷Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari juz VII*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 328.

perbuatan zina tersebut. Islam sangat menganjurkan pemberian pendidikan seksualitas bagi anak.

d. Tidak bertentangan dengan dalil-dalil qat'ī

Tidak terdapat sumber rujukan tentang larangan pemberian pendidikan seksualitas bagi anak sejak dini. Bahkan di dalam al-Qur'an dan hadis banyak menyebutkan tentang dalil yang mengandung makna pendidikan seksualitas.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan (*natijah*) matan bahwa hadits tentang pendidikan seksualitas bagi anak memiliki kualitas *ṣaḥiḥ lil matan*.

C. Kandungan Hadis Nabi saw. Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak

Imam al-Manawi dalam kitab *Fatḥul Qādīr* (*syarah* Kitab *Jami' Ṣagīr*) menjelaskan bahwa memisahkan tempat tidur anak ketika sudah balig bertujuan untuk menghindari syahwat. Imam at-Ṭībī mengartikan bahwa mengumpulkan antara perintah shalat dengan memisahkan tempat tidur anak dalam hadis tersebut, merupakan suatu adab dan untuk menjaga (akhlak) mereka.

Imam al-Khaṭābī menyatakan apabila anak meninggalkan shalat ketika telah berusia sepuluh tahun maka diperintahkan untuk memukul sebagai bentuk hukuman. Bahkan sebagian ahli fiqih Syafi'i menyatakan bahwa wajib membunuhnya apabila anak meninggalkan shalat dengan sengaja setelah usia balig. Namun menurut Imam Abu Hanifah hukuman anak yang meninggalkan shalat tidak dengan membunuhnya tapi memukulnya. Sedangkan

kesepakatan ulama yaitu apabila anak meninggalkan shalat sampai keluar waktu selain ada *uzur* disebut kafir.¹⁸

Perintah shalat pada anak yaitu ketika anak sudah *mumayyiz* atau masa ketika anak sudah bisa makan, minum, dan bersuci dengan sendirinya atau berusia tujuh tahun. Sedangkan diperbolehkan memukul karena anak meninggalkan shalat ketika berusia sepuluh tahun.¹⁹ Oleh karena itu, orang tua harus tetap memperhatikan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Perintah memisahkan tempat tidur anak sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. tersebut merupakan suatu pendidikan akhlak yang diterapkan pada anak sejak dini, sebagaimana perintah melaksanakan shalat. Orang tua memiliki kewajiban untuk melaksanakan dan memperhatikan masalah tersebut. Dapat dipahami bahwa penerapan perintah memisahkan tempat tidur anak sebagaimana perintah melaksanakan shalat.

Memisahkan tempat tidur anak yang sudah mencapai usia sepuluh tahun karena dikhawatirkan apabila mereka bercampur dalam satu tempat tidur, sedangkan mereka sudah menginjak masa peralihan atau mendekati masa itu, maka sebagian mereka melihat aurat lainnya ketika tidur atau terjaga, sehingga memberikan rangsangan seksualitas atau merusak akhlak. Hal tersebut

¹⁸Abi Abdirrahman, '*Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Ibn Hazam, 2005), hlm. 264-265.

¹⁹Zainudin bin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in bi Syarh Qurrat Al- 'Aini*, (Semarang: Thoha Putra, tt.), hlm. 3-4

menunjukkan bahwa Islam memerintahkan untuk mengambil cara-cara positif dan sarana preventatif di dalam menghindarkan anak dari gejala birahi dan rangsangan seksualitas.²⁰

Alasan lain diperintangkannya memisahkan tempat tidur anak adalah dikhawatirkannya nafas, bau badan dan penyakit bercampur aduk menjadi satu yang kemudian bisa menular dari satu anak ke anak yang lain. Namun hadis Nabi Muhammad saw. tentang pendidikan seksualitas bagi anak, menggunakan redaksi umum tanpa menyebutkan alasan mengapa beliau memerintahkan demikian. Karena beliau bersabda, “*Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur*” tanpa menyebutkan sebab.²¹ Oleh karena itu, tidak ada alasan khusus adanya perintah memisahkan tempat tidur anak.

²⁰Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan.....*, hlm. 602-604.

²¹Abu Abdullah Musthafa Ibn al-‘Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 147.

BAB IV
ANALISIS HADIS TENTANG PENDIDIKAN SEKSUALITAS
BAGI ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM

A. Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pendidikan Seksualitas bagi Anak

Nabi Muhammad saw. tidak menyebutkan tujuan diperintahkannya memisahkan tempat tidur anak dalam hadis pendidikan seksualitas bagi anak. Namun dalam kitab *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud* dijelaskan bahwa memisahkan tempat tidur bagi anak merupakan suatu bentuk dalam menjaga akhlak.

Perintah memisahkan tempat tidur anak dalam hadis Nabi Muhammad saw., disebutkan setelah perintah melaksanakan shalat bagi anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan seksualitas sejak dini sebagaimana pentingnya perintah shalat.

Hadis Nabi Muhammad saw. yang menunjukkan perintah pendidikan seksualitas bagi anak adalah kalimat **وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي**

الْمَضَاجِعِ yang berarti pisahlah di antara mereka tempat tidurnya.

Redaksi yang digunakan dalam hadis adalah lafal *farrīqū* yang

berati pisahlah. Kalimat tersebut merupakan bentuk *fi'il amr*, yang berfungsi sebagai perintah.

Menurut mayoritas ulama' *uṣul fiqh*, *amr* adalah:

اللفظ الدال على طلب الفعل على جهة الاستعلاء

Suatu tuntutan (perintah) untuk melakukan sesuatu dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah tingkatannya.¹

Apabila dalam nash syara' terdapat salah satu dari perintah tersebut, maka kaidah yang mungkin bisa diberlakukan adalah:

الاصل في الامر للوجوب

Suatu perintah menunjukkan hukum wajib dilaksanakan kecuali ada indikasi atau dalil yang memalingkannya dari hukum tersebut.²

Perintah shalat dalam hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak yang berbunyi *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ* juga telah mengandung makna tentang pendidikan seksualitas. Ketika orang tua mengajarkan shalat kepada anak, maka terlebih dahulu anak akan diajarkan tentang hal-hal yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat, seperti tata cara wudhu, menutup aurat, bersuci, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan bagian dari materi pendidikan seksualitas. Oleh karena itu,

¹Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 179.

²Satria Effendi, *Ushul Fiqh...*, hlm. 184.

dapat dipahami bahwa sebelum anak diperintahkan untuk shalat, orang tua harus memberikan pengajaran tentang pendidikan seksualitas bagi anak.

Kaidah *uṣul fiqh* ketika diterapkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa memisahkan tempat tidur bagi anak merupakan sebuah perintah. Perintah memisahkan tempat tidur anak tidak ditentukan waktu mulainya diberikan pendidikan seksualitas tersebut dan tidak ada kaitannya dengan usia anak, karena tidak disebutkan dalam hadis. Namun jika merujuk pada redaksi sebelumnya berarti ketika anak berusia 7-10 tahun yaitu kalimat

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

Pada usia tujuh tahun, anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan.³ Sedangkan usia sepuluh tahun yaitu anak sudah balig atau mendekati balig.⁴ Dapat dipahami bahwa perintah memisahkan tempat tidur anak sebagai bentuk pendidikan seksualitas dapat dimulai ketika anak berusia 7-10 tahun, karena pada usia tersebut anak sudah mampu memahami keadaan sekitar dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan hormon yang mampu mendorong hasrat seksualitas anak. Oleh

³Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan...*, hlm. 108.

⁴Abi Abdirrahman, *'Aunul Ma'bud Syarah...*, hlm. 264

karena itu, tujuan pendidikan seksualitas bagi anak adalah untuk mencegah anak dari penyimpangan seksualitas.

Selain itu, memisahkan tempat tidur bagi anak bertujuan menjaga anak agar terhindar dari terbukanya aurat yang dapat terlihat oleh orang lain. Langkah tersebut dapat mencegah terjadinya rangsangan seksualitas, terutama ketika anak sudah mengalami masa balig.

Dari analisis hadis Nabi Muhammad saw., dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan seksualitas bagi anak adalah untuk menjaga anak dari rangsangan seksualitas yang dapat menyebabkan penyimpangan seksualitas. Melalui perintah memisahkan tempat tidur bagi anak, dapat menjadikan langkah pertama dan sederhana untuk mengajarkan kepada anak tentang pentingnya menjaga aurat dari pandangan maupun sentuhan orang lain. Melalui pendidikan yang diberikan sejak dini dapat melatih anak untuk terbiasa melakukan sesuatu yang telah diajarkannya.

2. Metode Pendidikan Seksualitas bagi Anak

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵ Sedangkan metode pendidikan adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

⁵Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 9.

pendidikan.⁶ Dapat dipahami bahwa metode pendidikan seksualitas bagi anak merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan substansi atau isi tentang pendidikan seksualitas bagi anak sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

Pendidikan seksualitas merupakan suatu hal yang sangat sensitif bagi anak. Orang tua atau guru harus mampu menyampaikan materi pendidikan seksualitas dengan tepat agar tujuan pendidikan seksualitas dapat tercapai. Selain itu, melalui metode yang tepat dapat mengembangkan kognisi anak sehingga anak dapat berpikir, menalar, dan membuat kesimpulan yang benar.

Anak mempunyai dorongan yang kuat untuk mengetahui sesuatu yang baru. Rasa ingin mengetahui banyak hal akan mendorong anak untuk menemukan jawabannya sendiri melalui lingkungan sekitarnya. Orang tua dan guru memiliki peranan penting dalam pendidikan anak sehingga harus selalu siap dalam memberikan bantuan, petunjuk maupun bimbingan yang tepat dan benar untuk menghindari efek negatif yang mungkin terjadi, terutama dalam pendidikan seksualitas.

Ketika anak merasa tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, ia akan mencari cara lain untuk memecahkan masalah sesuai keinginannya. Hal tersebut sangat berbahaya ketika orang tua maupun guru tidak mampu menyampaikan

⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensisido, 2000), hlm. 76.

materi pendidikan seksualitas pada anak. Anak akan mendapatkan jawaban salah yang dapat menjerumuskan ke dalam hal-hal negatif.

Melalui hadis Nabi Muhammad saw. tentang pendidikan seksualitas bagi anak tidak dijelaskan mengenai metode yang harus digunakan dalam penyampaian pendidikan seksualitas bagi anak. Namun metode dalam penyampaian pendidikan seksualitas harus diterapkan secara kreatif sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak dapat memahami dengan mudah. Tepatnya penerapan metode yang digunakan bertujuan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan anak yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral serta norma yang dianut masyarakat.

Perintah memisahkan tempat tidur anak sebagaimana disebutkan dalam hadis, dapat dipahami dengan menggunakan kaidah *uṣul fiqh*

الأصل في المنافع الإباحة

Prinsip dasar dalam masalah manfaat adalah boleh.⁷

Menurut kaidah *uṣul fiqh* tersebut bahwa perintah memisahkan tempat tidur anak dihukumi boleh karena memiliki manfaat, diantaranya adalah anak dapat terhindar dari rangsangan seksualitas. Sedangkan metode ijtihad yang

⁷Nashir Farid Muhammad dan Abdul Aziz Muhammad, *Qawa'id Fiqhiyyah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 73.

dapat digunakan untuk menentukan hukum adalah dengan menggunakan metode *sadd az-zari'ah*.

Metode *sadd az-zari'ah* merupakan sesuatu yang akan membawa pada perbuatan terlarang dan menimbulkan mafsadat, maka perbuatan tersebut harus ditutup atau dilarang.⁸ *Sadd az-zari'ah* tersebut digunakan untuk menetapkan larangan terhadap satu kasus hukum yang pada dasarnya mubah sebagai usaha pencegahan.⁹ Dapat dipahami bahwa metode *sadd az-zari'ah* adalah melarang suatu perbuatan untuk mencegah perbuatan lain yang dapat menimbulkan kemaksiatan.

Metode *sadd az-zari'ah* dapat diterapkan dengan beberapa cara, diantaranya adalah larangan mencampurkan tempat tidur anak karena dapat menimbulkan rangsangan seksualitas, sehingga hal tersebut harus dicegah dengan memisahkan tempat tidur anak. Pemisahan kamar mandi antara laki-laki dan perempuan merupakan langkah lain untuk menghindari terjadinya penyimpangan seksualitas. Kamar mandi merupakan tempat ketika seseorang cenderung membuka auratnya untuk mandi, buang air kecil, buang air besar, maupun lainnya. Oleh karena itu dengan memisahkan kamar mandi antara laki-laki dan perempuan tidak akan ada kekhawatiran terlihatnya aurat

⁸Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial (Dirasah Islamiyah)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 57.

⁹Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 104.

oleh lawan jenis yang dapat menimbulkan gairah seksualitas bagi yang melihatnya.

Selain memisahkan tempat tidur anak, orang tua dapat melarang perbuatan lain untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksualitas, diantaranya adalah larangan menonton film atau video porno. Orang tua harus selalu menemani dan memilihkan film atau video yang mendidik bagi anak. Melalui langkah tersebut, orang tua dapat memantau film atau video yang ditonton oleh anak sebagai sikap waspada terhadap sifat anak yang cenderung ingin selalu meniru sesuatu yang dilihatnya.

Larangan bagi anak untuk berpakaian yang dapat merangsang syahwat orang lain baik di dalam maupun di luar rumah dapat menjadi usaha pencegahan dari penyimpangan seksualitas. Orang tua dapat menjelaskan bagian aurat anak laki-laki dan anak perempuan. Oleh karena itu, membiasakan anak untuk selalu menutup dan menjaga auratnya dari pandangan orang lain dapat dilakukan sejak dini sehingga anak akan terhindar dari sesuatu yang membahayakan dirinya. Perintah menutup aurat sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab/33:59.

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah

mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Ahzab/24:59)¹⁰

Sedangkan langkah yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dengan memisahkan tempat duduk antara siswa laki-laki dan perempuan. Guru dapat memperhatikan interaksi antara satu siswa dengan siswa lain terutama dengan lawan jenis. Batasan pergaulan antara lawan jenis dapat diajarkan dengan menerapkan sistem pemisahan tempat duduk. Selain itu, larangan berjabat tangan antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa yang berlawanan jenis dapat diterapkan di lingkungan pendidikan untuk menghindari terjadinya rangsangan seksualitas. Keakraban antara guru dan siswa dapat ditunjukkan dengan cara selain berjabat tangan, misalnya dengan meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan analisis hadis Nabi saw., metode pendidikan seksualitas bagi anak yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Orang tua dapat memulai dengan membiasakan anak untuk tidur terpisah. Apabila anak sudah dibiasakan dalam pendidikan seksualitas, maka anak akan terbiasa untuk menghindari penyimpangan seksualitas sejak dini. Orang tua dan guru dapat menerapkan sistem pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan untuk

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 426.

menghindari percampuran lawan jenis dan menjaga pandangan satu sama lain sehingga penyimpangan seksualitas tidak akan terjadi. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nur/24: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ
 كُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ ۗ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ
 لَمْ يَضَرُّوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami

mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur/24: 30-31)¹¹

Ayat tersebut merupakan perintah bagi laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangan dan kemaluannya dari hal-hal negatif. Menjaga pandangan lahir dengan tidak mengamati bagian-bagian tubuh atau sesuatu yang dapat menumbuhkan nafsu seks, sedangkan menjaga pandangan batin dengan mengendalikan nafsu seks untuk tidak melakukan hubungan seks yang dilarang. Oleh karena itu, ketika seseorang mampu menjaga pandangannya, maka akan terjaga pula kemaluannya dari kemaksiatan seksualitas.

Pemberian pendidikan yang dilakukan sejak dini akan memberikan dampak yang lebih banyak. Hal tersebut karena anak memiliki daya ingat yang masih kuat sehingga anak dapat mengingat sampai dewasa tentang sesuatu yang didapatkan ketika kecil. Selain itu, masa anak-anak merupakan masa mudah terpengaruhnya bagi anak oleh

¹¹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 353.

lingkungan sekitar sehingga apabila orang tua memberikan pengaruh yang baik dapat membentuk kepribadian baik bagi anak. Apabila pengaruh buruk yang diberikan pada anak maka kepribadian buruk yang akan terbentuk.

Pemahaman tentang diri anak yang sangat berharga bagi diri sendiri dan keluarganya harus diterapkan oleh orang tua. Ketika anak sudah menganggap bahwa dirinya berharga maka ia akan berupaya untuk memelihara sesuatu yang dimiliki terutama tubuhnya. Oleh karena itu, anak akan menghindari sesuatu yang dapat membahayakan dirinya.

Metode pembiasaan dalam pendidikan seksualitas yang diterapkan bagi anak dapat memberikan pemahaman dan contoh secara langsung dari orang tua. Anak akan lebih mudah menerima pendidikan seksualitas tersebut karena orang tua melatih anak untuk terbiasa melakukannya tanpa ada unsur paksaan. Anak akan terbiasa menjaga aurat dan adabnya dengan memahami batasan hubungan antar jenis melalui pembiasaan untuk tetap menjaga auratnya dari pandangan orang lain.

3. Pendidik dalam Pendidikan Seksualitas

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk

sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹² Dapat dipahami bahwa pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik agar anak mampu melaksanakan kewajibannya.

Sedangkan pendidik dalam pendidikan seksualitas merupakan seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk mengarahkan perkembangan seksualitas anak agar terhindar dari penyimpangan seksualitas. Orang tua sebagai pendidik pertama yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak karena orang tua lah yang memiliki pertalian darah dan memiliki kewajiban untuk membawa anak ke masa depan yang lebih baik.

Namun, kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua dan adanya keharusan bagi orang tua untuk mencari nafkah bagi keluarganya sehingga orang tua tidak dapat memberikan pendidikan kepada anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain yang berkompeten untuk mendidiknya yang kemudian biasa disebut dengan guru. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak, sedangkan guru sebagai pendidik yang dipercaya oleh orang tua untuk memberikan pendidikan bagi anak.

¹²Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002) , hlm. 113.

Perintah memisahkan tempat tidur anak sebagaimana dalam hadis Nabi saw., tidak ditujukan kepada orang tua atau orang tertentu, karena menggunakan redaksi yang umum yaitu kata ganti “*kum*”. Namun sudah dapat dipahami bahwa orang tua yang memiliki anak. Jadi, kewajiban memberikan pendidikan seksualitas pertama adalah orang tua. Sedangkan permasalahan lain dapat diserahkan kepada guru apabila orang tua tidak mampu melaksankannya.

Tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik yang telah diberikan kepercayaan oleh orang tua, tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuannya saja melainkan dapat menjadi teladan bagi anak. Sebagaimana disebutkan dalam UU. No. 14 tahun 2005 bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³

Orang tua dan guru harus memahami ciri-ciri fase pertumbuhan dan perkembangan seksualitas anak agar pendidikan sesuai dengan tumbuh kembang anak. Sebelum anak memasuki usia balig, pendidikan seksualitas dapat diterapkan dengan cara memisahkan tempat tidur anak dengan

¹³Harsono dan Joko Susilo, *Pemberontakan Guru: Menuju Peningkatan Kualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 22.

orang tua, atau memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Pemisahan tempat tidur anak merupakan sebuah contoh kecil yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk pendidikan seksualitas. Sebagai pendidik, orang tua dan guru bisa menerapkan konsep lain untuk menghindari terjadinya penyimpangan seksualitas sejak dini, misalnya dengan memisahkan kamar mandi antara laki-laki dan perempuan, larangan menonton film atau video yang mengarah ke tindakan porno, memisahkan tempat duduk antara siswa laki-laki dan perempuan, dan sebagainya.

Materi yang dapat diajarkan oleh pendidik kepada anak sebagaimana makna yang terkandung dalam hadis tentang pendidikan seksualitas anak diantaranya tata cara berwudhu dan bersuci, menutup aurat, mengenalkan pada anak terkait anggota keluarga yang mahram dan bukan mahram, dan sebagainya. Materi-materi tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus diajarkan pendidik kepada anak sebelum pendidik memerintahkan anak untuk shalat, karena hal tersebut merupakan syarat sah dan syarat wajib dalam shalat. Melalui metode pembiasaan yang diterapkan kepada anak sejak dini, akan memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak yang Islami.

Pendidikan seksualitas bagi anak mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan pembangunan generasi

bangsa. Melalui pendidikan seksualitas sejak dini, dapat membiasakan dan melatih anak untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan seksualitas yang dapat merusak akhlak dan moral anak sebagai generasi bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seksualitas bagi anak dapat menentukan kehidupan bangsa yang lebih bermoral. Demikianlah analisis hadis Nabi saw. tentang pendidikan seksualitas bagi anak dalam perspektif pendidikan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari beberapa bab pembahasan skripsi tentang Studi Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis hadis tentang pendidikan seksualitas bagi anak, pendidikan seksualitas diberikan kepada anak sejak dini, dan salah satu tujuan pentingnya adalah untuk menghindarkan anak dari tindakan penyimpangan seksualitas. Adanya hadis Nabi Muhammad saw. tentang perintah memisahkan tempat tidur anak sebagai salah satu bentuk pendidikan seksualitas anak disebutkan setelah perintah shalat, bahwa itu menunjukkan pentingnya penanaman pendidikan seksualitas bagi anak. Bahkan perintah shalat yang diajarkan Nabi Muhammad saw. telah mengandung materi tentang pendidikan seksualitas karena sebelum anak melakukan shalat ia harus terlebih dahulu mengetahui tentang syarat sah dan syarat wajib shalat, diantaranya tata cara berwudhu dan bersuci, menutup aurat, membedakan antara mahram dan bukan mahram, dan sebagainya.

Orang tua dan guru sebagai pendidik, memiliki peran dan tanggung jawab dalam pendidikan seksualitas anak, sehingga harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan seksualitas anak dalam menerapkan metode pendidikan seksualitas tanpa mengurangi isi dari tujuan pendidikan seksualitas tersebut. Metode ijtihad *sadd az-*

zari'ah atau melakukan pencegahan terhadap perbuatan yang sebenarnya tidak dilarang, dapat dijadikan pedoman dalam memberikan pengajaran tentang pendidikan seksualitas yang dilakukan dengan cara pembiasaan sejak dini pada anak.

B. Saran-Saran

1. Untuk Pemerintah

Pemerintah hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan seksualitas bagi anak merupakan salah satu materi pendidikan yang penting diberikan sejak anak usia dini, sehingga hal tersebut tidak lagi dianggap menjadi hal tabu. Melalui pendidikan seksualitas bagi anak diharapkan dapat menjadi benteng bagi anak dari tindakan pelecehan yang marak terjadi di era sekarang.

Pemerintah dapat mewajibkan penerapan konsep pendidikan seksualitas bagi anak dalam muatan mata pelajaran tertentu dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu pendidikan seksualitas bagi anak dapat dijadikan sebagai suatu kebutuhan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang konsep pendidikan seksualitas bagi anak yang benar sesuai perspektif pendidikan agama Islam.

2. Untuk Pendidik

Pendidik meliputi orang tua dan guru, sehingga antara keduanya harus saling memberikan dukungan dan kerja sama dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anak. Pendidik harus tetap memperhatikan fase pertumbuhan dan perkembangan seksualitas

anak untuk menerapkan metode pendidikan seksualitas bagi anak. Selain untuk memudahkan pemahaman bagi anak, hal tersebut bertujuan untuk memberikan daya tarik pada anak tentang pengetahuan yang seharusnya ia ketahui. Namun pendidik harus tetap memperhatikan isi atau substansi dari pendidikan seksualitas agar dapat tercapai suatu tujuan pendidikan tersebut. Penerapan metode yang salah akan berdampak negatif pada anak. Salah satunya perintah memisahkan anak dapat dibiasakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Studi Analisis Hadis Tentang Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” ini masih memungkinkan upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini senantiasa diharapkan. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, *Anak Cerdas Anak Berakhlak*, Semarang: Pustaka Adnan 2010.
- _____, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Abi Abdirrahman, ‘*Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar Ibn Hazam, 2005.
- Abu Migdad, Akhmad Azhar, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Mitra Pustaka, 1997.
- Ad-Dzahabi, Muḥammad bin Aḥmad, *Tahzīb al-Kamāl Juz I*, Kairo: al-Fazuk al-Muhaddisiyyah, 2004.
- _____, *Tahzīb al-Kamāl Juz IV*, Kairo: al-Fazuk al-Muhaddisiyyah, 2004.
- Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal Juz 10*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972.
- _____, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal Juz 11*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972.
- Akbar, Ali, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Balai Aksara, 1986.
- Al-Asqālani, Aḥmad bin Ali bin Hajr, *Tahzīb at-Tahzīb Juz IV*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1994.
- _____, *Tahzīb at-Tahzīb Juz V*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1994.
- _____, *Tahzīb at-Tahzīb Juz VII*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1994.

Al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari juz I*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

_____, *Şahih al-Bukhari juz VII*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

Al-hafidz, Ahsin W., *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2010.

Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1993.

Al-Muzi, Yusuf, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asma al-Rijāl Juz 21*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992.

Alwahdania.s, *Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus Keluarga Dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah, Dan Bawah (Di Kelurahan Manggala, Kota Makassar)*, Skripsi, Makassar: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2013.

Ath-Thuhuri, Hannan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak terj. Aan Wahyudin*, Jakarta: Amzah: 2007.

Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010.

Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Buku Bimbingan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2016.

Hadisubroto, Subino, dkk., *keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

- Halstead, J. Mark, Michael Reiss, *Values In Sex Education: From Principles To Practice terj. Kuni Khairun Nisak*, Yogyakarta: Alema Press, 2004.
- Harsono, Joko Susilo, *Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Husain, Ahmad, *Kajian Hadits Metode Takhrij*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Ibn al-'Adawy, Abu Abdullah Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, Diklat Kementerian Agama RI, *Seksualitas dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.

- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, Semarang: Syiar Media Publishing, 2007.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad, Nashir Farid, Abdul Aziz Muhammad, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Jakarta: AMZAH, 2009.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Fifamas, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warsono, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressy:1997.
- Musbikin, Imam, *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Mushoffa, Aziz, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Nasih, Ahmad Munjin, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Putra, Nusa, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Qaimi, Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- RI, Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: al-Huda, 2002.
- Rosyada, Dede, *Hukum Islam dan Pranata Sosial (Dirasah Islamiyah)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Sahrani, Sohari, *Ulumul Hadits*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Ami Siamsidear, *Peranan Orang tua dalam Pendidikan Seks*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Shidiq, Sapiudin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Singarimbun, Masri, *Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000.
- Sulaiman, Abi Daud, *Sunan Abi Daud Juz 1*, Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alawiyah: 2009.
- Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Malang: Cendikia Paramulya, 2006.
- Supriatna, Wisna, *Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.

Surtiretna, Nirna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Surviani, Istanti, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks*, Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Thoha, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam terj. Saifullah Kamalie, dkk*, Bandung: Asy-Syifa', 1998.

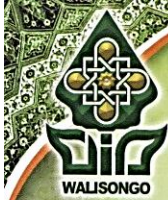
Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Wensick, A.J., dkk., *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz al-Ḥadīṣ An-Nabawi Juz 5*, Leiden: E.J. Brill, 1936.

Zaim, Muhammad Khoiruz, *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Zainudin bin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in bi Syarh Qurrat Al- 'Aini*, Semarang: Thoha Putra, tt.

<http://www.wanitaindonesia.co.id/index.php?view=viewarticle&id=14010745> 7/02/2017 pukul 10.21 WIB.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-0976/Uh.10.0/P3/PP.00.9/03/2017

This is to certify that

NAJIKHA

Student Reg. Number: 133111077

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On March 15th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	40	41	407

Semarang, March 30th, 2017

Director,



Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag.
19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120170494

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-0181/Un.10.0/P3/PP.00.9/01/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة NAJIKHA :

تاريخ و محل الميلاد : Pekalongan, 25 Februari 1995 :

رقم القيد : 133111077 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٨ ديسمبر ٢٠١٦

بتقدير: جيد (٣٦٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

على انج، ١١ يناير ٢٠١٧

مدير،

محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170082



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Najikha
 2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pekalongan, 25 Februari 1995
 3. Alamat Rumah : Jl. KH. Ahmad Dahlan Gg. 16
Rt. 03 Rw. 04 Meduri Tirto,
Pekalongan
- Hp : 085642662331
E-mail : elnajikha@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Muslimat NU, Samborejo, Pekalongan, 2001
 - b. MIS Samborejo 01, Samborejo, Pekalongan, 2007
 - c. MTs S Hidayatul Athfal, Banyurip Alit, Pekalongan, 2010
 - d. MAS Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan, 2013
 - e. FITK UIN Walisongo, Semarang, 2017
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Ma'had Walisongo Semarang, 2014
 - b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Tugurejo, Tugu, Semarang



Semarang, 22 Mei 2017

Najikha
NIM: 133111077